BAB IV

PERILAKU DAN KEPERCAYAAN PENGUNJUNG MASJID JAMI' SUNGAI BANAR

A. Gambaran Perilaku Pengunjung Masjid Jami' Sungai Banar

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, perilaku yang nampak dilakukan oleh para pengunjung Masjid Jami' Sungai Banar cukup beragam. Masjid Jami' Sungai Banar ini memang sudah dikenal sejak dari zaman dahulu sampai sekarang, sehingg tidak mengherankan jika tidak pernah sepi dari kedatangan pengunjung. Hal ini dituturkan langsung oleh Bapak Ahmad Ruyani, selaku kaum Masjid Jami' Sungai Banar. Menurut Bapak Ahmad Ruyani: "Pengunjung yang datang ke sini bisa dikatakan selalu ada setiap harinya, tetapi yang lebih sering didatangi pengunjung yaitu pada hari Jum'at dan juga Minggu dengan berbagai macam hajat dan tujuannya masing-masing".[102]

Setiap hari masjid ini selalu terisi dengan kehadiran pengunjung baik dari kalangan anak muda maupun orang tua. Mereka datang dari berbagai daerah baik dari desa ataupun kota untuk melaksanakan hajatnya. Masjid ini juga memiliki histori atau kisah kekeramatan atau dianggap sebagai masjid yang penuh dengan karamah (yang diyakini diberkahi Allah swt) serta cerita-cerita yang melegenda dari orang-orang dahulu dan adanya kejadian-kejadian di luar nalar manusia sehingga sebagian masyarakat mengkeramatkan masjid

[102]Ahmad Ruyani, Kaum Masjid Jami' Sungai Banar, wawancara pribadi, Amuntai, 17 Desember 2020.

ini. Kepercayaan akan kekeramatan masjid ini pun telah melekat di kalangan masyarakat Amuntai khususnya sehingga menjadi sebuah kepercayaan yang menimbulkan prilaku yang bermacam-macam yang kemudian juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung untuk terus berdatangan ke Masjid Jami' Sungai Banar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak H. Ahmad Kusasi Azhary selaku ketua pengurus Masjid Jami' Sungai Banar. Beliau menyatakan bahwa:

> Dari dulu sampai sekarang banyak yang datang ke masjid ini bahkan ada yang datang dari luar daerah, ada yang dari Surabaya, Jakarta, Samarinda, Balikpapan, Palangkaraya dan daerah lainnya dikarenakan kebanyakan dari mereka mempunyai zuriat (keturunan) dari sini jadi mereka bernazar atau membayar nazar mereka untuk datang kembali kesini.[103]

Zuriat (keturunan) yang dimaksud ada yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan dari datu, kakek, nenek, ayah, dan ibu mereka yang orang asli daerah Amuntai dan bertempat tinggal di dekat Masjid Jami' Sungai Banar. Karena itu, kebanyakan dari mereka yang berasal dari luar daerah datang karena nazar. Ungkapan nazar yang sering diucapkan, seperti: "kalau saya punya anak, nanti saya bernazar akan membawanya kembali ke Masjid Sungai Banar". Nazar keinginan untuk mengunjungi kerabat leluhur disebabkan di samping halaman masjid ini banyak makam orang-orang terdahulu atau para zuriat yang berjasa dalam pembangunan Masjid Jami'

[103]Ahmad Kusasi Azhary, Ketua Pengurus Masjid Jami' Sungai Banar, wawancara pribadi, Amuntai, 17 Desember 2020.

Sungai Banar. Makam-makam inilah yang dikunjungi sekaligus juga mengunjungi masjid tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Marlani selaku Kepala Desa Ujung Murung, juga menuturkan banyak pengunjung yang berdatangan baik itu dari wilayah Amuntai itu sendiri ataupun dari luar wilayah Amuntai. Bapak Marlani, manyatakan bahwa:

> pengunjung yang datang memang dari berbagai wilayah. Akan tetapi, memang kebanyakan yang datang adalah berasal dari kota Amuntai itu sendiri. Datangnya pengunjung dengan berbagai tujuan, ada yang sekedar hanya untuk rekreasi, mengenal sejarah, datang karena nazar, datang karena hajat, melakukan ritual bermandi, ziarah, melakukan salat dan lain sebagainya.[104]

Beliau juga menuturkan bahwa dahulu pernah ada satu kejadian aneh yang menimpa salah satu pengunjung yang pernah datang ke Masjid Jami' Sungai Banar dengan maksud ingin memeluk Tiang Utama Masjid tersebut. Tiang utama atau yang dikenal dengan "Tihang Guru" ini memang menjadi salah satu perhatian masyarakat sekitar dan juga pengunjung. Tiang Utama menjadi sesuatu hal yang dianggap sakral. Karena konon katanya, siapa yang bisa memeluk tiang itu dengan sempurna dengan niat hati yang ia inginkan maka akan tercapai.

Ketika salah satu pengunjung itu datang dengan niat hati berharap apa yang ia inginkan bisa tercapai, kemudian berusaha memeluk tiang utama Masjid Jami' Sungai Banar, namun saat si pengunjung mulai memeluk tiang utama yang ada di Masjid tersebut, anehnya tangannya tidak mampu meraih

[104]Marlani, Kepala Desa Ujung Murung, wawancara pribadi, Amuntai, tanggal 17 Desember 2020.

tanggan yang satunya lagi sehingga ia tidak bisa memeluk tiang itu dengan utuh (sempurna). Padahal jika dilihat sendiri tiang itu memiliki ukuran yang tidak terlalu besar sehingga tidak cukup sulit untuk memeluknya.

Peristiwa itu menimbulkan persepsi masyarakat yang berbeda-beda. Ada yang beranggapan jika ia tidak bisa memeluk tiang utama tadi artinya apa yang ia niatkan tadi tidak akan tercapai dan harus mencobanya kembali.

Kejadian demi kejadian terus terjadi baik dari awal mula sejarah Masjid ini ingin dibangun sampai menimbulkan kepercayaan yang sampai sekarang terus dipercayai oleh sebagian masyarakat kota Amuntai. Kepercayaan ini dapat diamati dari aktivitas-aktivitas atau perilaku yang dilakukan oleh pengunjung yang datang ke Masjid Jami' Sungai Banar, di antaranya:

1. Ritual Mandi

Sejauh pengamatan penulis ritual mandi memang menjadi salah satu yang paling banyak dilakukan di Masjid Jami' Sungai Banar. Banyak dari kalangan ibu-ibu yang datang untuk membawa anaknya untuk dimandikan ataupun sekedar dipercikkan air dari dalam kendi. Kendi yang ada di Masjid Jami' Sungai Banar ini sudah ada puluhan tahun dan sampai sekarang, kendi ini dianggap sebagai peninggalan dari Masjid Jami' Sungai Banar dahulu sebelum menjadi seperti sekarang. Kendi ini berjumlah 3 buah dari ukuran yang paling besar, sedang dan sampai dengan ukuran yang paling kecil, air yang ada di dalam kendi ini juga

selalu dijaga kebersiahannya oleh sang kaum (marbot) dan selalu di isi kembali jika air ini habis.

Ketika pengunjung datang mereka dipersilahkan dengan bebas untuk menggunakan air tersebut, bebas ingin mengambil air dari kendi manapun. Air yang ada di dalam kendi terasa dingin dan membawa kesejukkan tatkala dipakai untuk memandikan anak ataupun untuk sekedar dipercikkan ke wajah.

Ritual bermandi yang dilakukan memang ada sejak lama, dilakukan oleh masyarakat terdahulu ataupun oleh para leluhur terdahulu bahkan dari awal Masjid ini selesai dibangun. Dahulu kepercayaan akan adanya makhluk gaib di masjid ini masih sangat kental sehingga membuat masyarakat percaya akan adanya penunggu ataupun sesuatu yang bersifat gaib yang bisa membantu ataupun mengabulkan setiap hajat mereka.

Itulah mengapa masjid ini kemudian dikeramatkan oleh masyarakat setempat dan membuat mereka sangat berhati-hati dalam menjalankan setiap ritual yang ingin mereka jalankan. Akan tetapi, sekarang dengan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan wawasan ilmu agama yang semakin luas membuat kondisinya agak berubah, sebagian masyarakat ada yang masih percaya dan sebagiannya ada juga yang tidak. Bagi mereka yang masih percaya terhadap ritual mandi ini mereka tetap melakukannya, bahkan sampai sekarang. Walaupun ada beberapa perbedaan yang terlihat dari dalam pelaksanaan ritual mandi antara zaman dahulu dan juga zaman sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Kusasi Azhary selaku juru kunci sekaligus ketua pengurus Masjid Jami' Sungai Banar, beliau menuturkan bahwasanya:

> Kalau dahulu ritual mandi ini dilakukan secara khusus. Kenapa dikatakan secara khusus karena si anak terlebih dahulu diberikan baju khusus untuk digunakan saat ingin dimandikan dan kemudian *ditutungkali* (dalam bahasa Banjar) barulah sang kaum (marbot) masjid yang memandikannya sambil membacakan doa-doa untuk kebaikan si anak.[105]

Jika melihat keadaan sekarang, menurut hasil pengamatan penulis selama kunjungan ke Masjid Jami' Sungai Banar, penulis melihat ritual mandi ini dilakukan oleh sang ibu langsung tanpa dibimbing dengan kaum masjid (marbot) dan tanpa memakai baju yang dikhususkan untuk si anak. Dalam hal ini kaum masjid tidak berperan, akan tetapi ketika melakukan tahapan selanjutnya kaum masjidlah yang dijadikan pengunjung sebagai perantara agar apa yang mereka niatkan/hajatkan tadi dapat dikabulkan oleh Allah swt. Menurut hasil wawancara dengan kaum masjid, beliau mengatakan bahwa beliau akan membimbing jika si pengunjung yang memintanya misal dalam ritual mandi ini ingin dibimbing dengan saya maka akan saya bimbing dan dalam ritual-ritual yang lainnya.[106]

Salah satu pengunjung yang datang ke masjid Jami' Sungai Banar yang menjadi perhatian pertama penulis adalah ibu Zakia. Ibu Zakia adalah seorang ibu rumah tangga, berasal dari Desa Ilir Masjid yang letaknya tidak jauh dari tempat lokasi Masjid Jami' Sungai Banar. Beliau

[105]Ahmad Kusasi Azhary, Kepala Desa Ujung Murung, Wawancara Pribadi, Amuntai, tanggal 17 Desember 2020.

[106]Ahmad Ruyani, Kaum Masjid Jami' Sungai Banar, Wawancara Pribadi, Amuntai, tanggal 17 Desember 2020.

didampingi sang suami datang membawa anak laki-lakinya yang baru berusia 40 hari. Ibu Zakia memandikan anaknya dengan tujuan agar si anak sehat, panjang umur, tumbuh menjadi anak yang saleh dan selalu berbakti kepada kedua orangtuanya.

Hal ini beliau lakukan atas kemauan sendiri dan karena beliau mendengar cerita-cerita dari orang-orang terdahulu, yaitu dari leluhur beliau yang menyarankan agar ketika anak berusia 40 hari maka harus dibawa ke Masjid Jami' Sungai Banar agar si anak mendapat keberkahan dan menjadi anak yang selalu berbaki kepada orangtuanya. Hal ini kemudian menjadi kebiasaan turun-termurun dilakukan dari keluarga beliau, yaitu tatkala anak berusia 40 hari setelah kelahiran maka akan dibawa ke Masjid Jami' Sungai Banar. Kepada penulis Ibu Zakia, menyatakan:

> Saya ke sini ingin memandikan anak saya. Ini anak pertama saya yang sudah berumur 40 hari. Hal ini saya lakukan atas kemauan saya dan keluarga karena mengikuti saran dari pedatuan (baharih) yang menyarankan jika anak sudah berusia 40 hari maka harus dibawa ke sini (Masjid Jami' Sungai Banar) dan karena masjid ini sudah terkenal dari mulai dahulu sampai sekarang sebagai masjid keramat, makanya banyak juga yang datang ke sini membawa anak-anaknya. Yang terpenting, dengan saya datang ke sini hajat saya sudah tersampaikan.[107]

Setelah dimandikan maka tahapan selanjutnya adalah mengelilingi tiang masjid yang ada di Masjid Jami' Sungai Banar. Masjid ini memiliki banyak tiang diantaranya ada 4 (empat) tiang yang salah satunya disebut sebagai tiang utama (*tihang guru*). Dengan dipandu oleh kaum masjid

[107] Zakia, Pengunjung, Wawancara Pribadi, Amuntai, 17 Desember 2020.

sang ibu menggendong anaknya lalu mengelilingi ke-4 tiang tadi sebanyak 3 (tiga) kali sambil mengikuti bacaan yang dibacakan oleh kaum Masjid Jami' Sungai Banar.

Setelah mengelilingi tiang masjid selesai, biasanya tahapan selanjutnya adalaah sang ibu dan anak didudukkan di bimbar khutbah, baru kemudian sang anak dipercikkan (*ditutungkali*) dengan air oleh kaum masjid. Setelah itu baru dibacakan do'a oleh kaum masjid. Doa yang dibacakan sesuai dengan harapan si ibu terhadap anaknya. Kaum masjid dianggap sebagai perantara agar doa-doa dan harapan yang si ibu inginkan bisa terkabul.

Hal yang sama juga dilakukan oleh ibu Rahmawati dan ibu Misnawati, ibu Rahmawati seorang ibu rumah tangga dan berasal dari desa jumba. Beliau juga membawa anak pertama beliau yang berumur 40 hari untuk dimandikan di Masjid Jami' Sungai Banar. Sementara ibu Misnawati juga seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di desa Teluk Baru. Beliau juga membawa anaknya yang juga berusia 40 hari untuk dimandikan di Masjid Jami' Sungai Banar dengan tujuan yang sama yakni agar anaknya sehat, panjang umur, tumbuh menjadi anak yang saleh dan selalu berbakti kepada kedua orangtuanya. Beliau melakukan ini karena memang sudah dari zaman (*pedatuan bahari*) tradisi ini sudah dilakukan. Akan tetapi anak yang dibawa oleh Ibu Misnawati merupakan anak yang kedua dan beliau juga melakukan hal yang sama kepada anak

pertama beliau, yaitu membawanya ke Masjid ini untuk dimandikan. Berikut adalah pernyataan beliau berdua:

> Saya melakukannya karena mengikuti apa yang dilakukan datu-datu, nenek-nenek saya dahulu, dan saya juga mendengar cerita-cerita dari orang-orang dahulu yang menyarankan agar anaknya dibawa ke Masjid Jami' Sungai Banar guna mengambil kerberkahan yang ada di masjid ini. Saya melalukannya atas kemauan sendiri dan ingin menjalankan apa yang sudah dilakukan dari keturunan terdahulu, Masjid ini juga sudah terkenal di masyarakat jadi ingin mengambil berkah yang ada di sini dengan meminta doa dari kaum agar anak saya menjadi anak yang saleh dan salehah.[108]

Prosesinya adalah anak dimandiakan, kemudian mengelilingi tiang masjid, selanjutnya anak didudukkan ke atas mimbar, dan setelah itu baru dibacakan do'a oleh kaum Masjid Jami' Sungai Banar. Prosesinya sama dengan praktik yang dilakukan untuk anak ibu Zakia.

Wawancara berikutnya penulis lakukan dengan ibu Ida, beliau berkunjung ke masjid Jami Sungai Banar bersama anak dan kerabat beliau. Beliau membawa cucu yang berusia 40 hari dan anak kerabat beliau yang berusia 1 tahun, dan ada pula berusia 2 sampai 3 tahun. Ibu Ida bersama rombongan kerabatnya berasal dari Desa Teluk Baru. Mereka datang dengan hajat yang sama yaitu ingin memandikan si anak dengan tujuan yang sama yakni agar anaknya sehat, panjang umur, tumbuh menjadi anak yang saleh dan salehah dan selalu berbakti kepada kedua orangtuanya. Akan tetapi, ada kerabat beliua juga mengatakan agar si anak tidak lagi menjadi anak yang suka menangis (rewel) dan tidak susah diatur. Itulah

[108]Misnawati dan Rahmawati, Pengunjung, Wawancara Pribadi, Amuntai, 17 Desember 2020 .

sebabnya Ibu Ida dan kerabatnya datang berkunjung ke Masjid Jami' Sungai Banar dengan maksud ingin memandikan si anak agar harapan dan keinginan kedua orang tua dari si anak dapat terkabul berkat adanya berkah ataupun karamah yang ada di Masjid ini.[109]

Dari hasil wawancara dan pengamatan terhadap aktivitas yang mereka lakukan terlihat bahwa anak yang dimandikan tidak dibatasi usianya secara ketat. Artinya dari anak yang masih berusia 40 hari setelah kelahirannya ataupun anak-anak yang sudah berumur 1-10 tahun ke atas bisa untuk dibawa ke Masjid Jami' Sungai Banar untuk dimandikan ataupun hanya untuk berwdhu dengan air yang ada di dalam kendi tersebut.

Praktik tradisi mewudhukan anak di Masjid Jami Sungai Banar dapat dilihat pada salah satu pengunjung yang bernama ibu Aisyah yang membawa anaknya yang berusia 6 tahun. Ibu Aisyah hanya meminta anaknya untuk berwdhu dengan air yang ada dalam kendi yang tersedia di Masjid Jami tersebut. Niat Ibu Aisyah menyuruh anak berwudhu di tempat itu agar anak beliau kelak menjadi anak yang saleh dan selalu terhindar dari marabahaya dan kelak bisa membawa nama baik kedua orangtuanya. Setelah anak berwudhu barulah meminta do'a dengan kaum Masjid Jami' Sungai Banar. Berikut adalah pernyataan beliau:

> Saya datang ke sini dengan niat ingin meminta doa dari kaum masjid dan sekaligus meminta anak saya untuk berwdhu dengan air yang ada di dalam kendi, dengan harapan semoga menjadi anak yang saleh, pintar dan berbakti kepada kedua orangtua. Ke sini itu

[109]Ida, Pengunjung, Wawancara Pribadi, Amuntai, 25 Desember 2020.

> mengikuti orang banyak, kata orang bagus jika anak dibawa ke masjid ini dan minta doa dengan kaum. Jadi mengikuti apa kata orang. Tutur beliau[110]

2. Mengelilingi dan Memeluk Tiang Masjid

Mengelilingi tiang masjid selain menjadi bagian dari tahapan upacara mandi juga sebagai salah satu daya tarik pengunjug. Setelah ritual bermandi selesai dilakukan maka tahapan selanjutnya adalah mengelilingi tiang-tiang masjid (tihang utama/tihang guru). Biasanya dalam hal ini dipandu oleh kaum masjid secara langsung. Adapun bacaan yang biasa dibacakan oleh kaum masjid ketika mengelilingi tiang-tiang ini adalah :

a. Ta'awuz

أعوذبالله من الشيطان الرجيم

b. Basmallah

بسم لله الرحمن الرحيم

c. Istigfar

أستغفر لله العظيم (3x)

d. Syahadat

أشهدأن لااله الاالله وأشهدأن محمدارسول لله

e. Zikir

سبحان لله والحمدلله ولااله الاالله والله أكبر

f. Shalawat

اللهم صل على سيدنامحمدن النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم

[110]Aisyah, Pengunjung, Wawancara Pribadi, 25 Desember 2020.

Setelah membacakan bacaan tadi barulah mengelilingi tiang masjid sebanyak 3 kali putaran sambil bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. Tiang ini berada di tengah-tengah area masjid, berjumlah 4 tiang dan salah satu dari tiang ini dikenal masyarakat dengan nama tiang utama (*tihang guru*). Tiang ini memiliki ukuran sedikit lebih besar daripada ke-3 tiang yang lain dan mempunyai ciri yaitu ada pahatan huruf Latin yang tertulis tahun dimana masjid ini direnovasi dan dapat dibaca sampai sekarang. Tiang inilah yang kerap menjadi perhatian pengunjung karena menjadi salah satu tujuan para pengunung untuk memenuhi hajat yang ingin dipenuhi.

Tiang ini juga yang dikeramatkan oleh masyarakat. Itu terjadi karena pada awal berdirinya masjid ini ke 4 tiang inilah yang menjadi salah satu penyebab pada saat ingin dibangun masjid ini tempat lokasinya berpindah. Awalnya ingin dibangun di daerah hulu kemudian berubah menjadi ke daerah hilir di mana saat ini lokasi masjid berada. Konon katanya, tiang ini berpindah sendiri atau perpindah secara gaib ke arah hilir sehingga menurut masyarakat setemapat ini adalah sebuah isyarat bahwa di sinilah harusnya masjid ini dibangun. Oleh karena itu tiang ini dikeramatkan dan menurut kepercayaan orang-orang dahulu siapa yang ingin niatnya terpenuhi maka akan terkabul seiring dengan bisa tidaknya ia memeluknya dengan sempurna. Hal ini juga dituturkan langsung oleh juru

kunci. Kata beliau: “Keinginan kita akan tercapai seiring dengan sampainya tangan kita bisa memeluk tiang tersebut”.[111]

Penulis juga melakukan wawancara kepada ibu Nursinah, beliau seorang ibu rumah tangga yang berasal dari desa Telaga selaba. Beliau datang ke Masjid Jami’ Sungai Banar dengan tujuan ingin memeluk (tihang guru) di masjid dengan harapan agar seuatu saat nanti bisa menunaikan ibadah haji. Berikut adalah pernyataan beliau:

> Saya datang ke Masjid Jami’ Sungai Banar ingin memeluk tiang masjid (tihang guru), karena kata orang baharih siapa yang dapat memeluk tiang guru ada harapan untuk pergi ke tanah suci mekkah. Dan juga meminta doa dengan kaum masjid agar harapan dan niat hati tadi bisa dikabulkan oleh Allah swt.[112]

3. Minta Bacakan Doa Selamat

Membaca doa selamat dipimpin oleh kaum masjid yang selalu ramah melayani para pengunjung masjid. Dari awal kedatangan para pengunjung sampai tahap akhir dibimbing oleh Bapak Ruyani selaku kaum Masjid Jami’ Sungai Banar. Doa-doa atau pujian selalu dipanjatkan kepada Allah Yang Maha Esa, berharap apa yang dihajatkan mereka Allah kabulkan dan mudahkan jalan urusannya.

Dari hasil observasi, penulis mendapati perilaku yang berbeda dari pengunjung yang lain, yang kebanyakan datang untuk membawa anaknya untuk dimandikan. Pengunjung yang lain, yaitu Ibu Yudah dan suami yang datang ke Masjid Jami’ Sungai Banar hanya meminta kaum masjid untuk membacakan doa selamat untuk sepeda motor yang baru dibelinya

[111]Ahmad Kusasi Azhary, Ketua Pengurus Masjid Jami’ Sungai Banar, Wawancara pribadi, Amuntai, 17 Desember 2020.

[112]Nursinah, Pengunjung, Wawancara Pribadi, Amuntai, 15 April 2021.

(*menyalamati motor*). Beliau berasal dari Desa Rukam, akan tetapi beliau merantau ke Kalimantan Timur untuk berdagang. Beliau membeli sepeda motor untuk dibawa ke Kalimantan Timur. Untuk itu beliau bernazar ingin membawa sepeda motor itu ke Masjid Jami' Sungai Banar untuk dibacakan doa selamat dan meminta agar sepeda motor tadi dimandikan (*ditutungkali*) oleh kaum masjid agar dalam perjalanan membawa sepeda motor tadi mereka selamat sampai tujuan mereka. Ibu Yudah, selaku pengunjung Masjid Jami' Sungai Banar menyatakan:

> Saya sudah sering berkunjung ke masjid ini dan kali ini saya datang dengan nazar ingin membeli seperda motor di Amuntai kemudian membawa sepeda motor ini ke Masjid Jami' Sungai banar agar diselamati dan *ditutungkali* agar selamatan ketika dibawa ke Kalimantan Timur.[113]

4. Berziarah ke Makam Sekiar Masjid

Perilaku yang juga tampak dilakukan pengunjung Masjid Jami Sungai Banar adalah berziarah ke makam yang ada di sekitar masjid tersebut. Selain berkunjung ke masjid yang menjadi tujuan mereka, ziarah juga merupakan tujuan para pengunjung untuk datang ke masjid tersebut. Sebagian masyarakat ada yang masih percaya dan berpemahaman bahwa ziarah kubur terhadap orang suci yang memiliki kekeramatan dipercaya dapat memberikan kedamaian hidup dan kedamaian spiritual. Mereka masih percaya bahwa semua itu bermanfaat dan membuat sebuah perubahan dalam kualitas hidup mereka. Setiap aktivitas yang mereka

[113]Yudah, Pengunjung, Wawancara pribadi, Amuntai, 25 Desember 2020.

lakukan berpedoman pada sesuatu yang dinilai sebagai sesuatu yang sakral dan menjadi kesepakatan bersama dalam masyarakat.

Makam-makam yang mereka datangi selain makam para leluhur ataupun nenek moyang mereka yang dimakamkan di sekitar halaman masjid tersebut, mereka juga menziarahi makam yang menjadi tujuan khusus mereka, yaitu makam yang dikenal dengan makam Datu Biha. Makam ini kerap dikunjungi oleh para pengunjung Masjid Jami Sungai Banar.

Dari aspek sejarah yang berasal dari cerita masyarakat, Datu Biha sendiri dikenal sebagai seorang ulama yang bernama H. Nurdin. Beliau mendapat julukan atau populer dikenal dengan nama Datu Biha. Biha sendiri adalah singkatan dari "Bi" artinya Binasa dan "Ha" artinya Hati. Jadi Biha adalah Binasa Hati. Beliau juga dikenal sebagai ahli tawasuf sehingga mendapatkan gelar Biha yang berarti binasa hati dalam urusan dunia. Hal ini disampaikan langsung oleh juru kunci, hasil wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Kusasi Azhary:

> Datu Biha atau H.Nurdin adalah tokoh pendiri Masjid Jami Sungai Banar atas saran dari Datu Kalampayan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Datu Biha ini dikenal sebagai ahli tasawuf sehingga beliau mendapat gelar Biha (binasa hati). Dan dahulu ketika makam beliau ingin dibongkar, ada hal yang aneh terjadi, jasad beliau yang ada di dalam kubur tidak ada lagi atau menghilang, yang ada hanya gumpalan putih dan tidak diketahui pasti apa gumpalan putih itu. Akan tetapi anggapan masyarakat bahwa jasad beliau tidak ada karena sudah diangkat oleh Allah swt ke langit.[114]

[114]Ahmad Kusasi Azhary, Ketua Pengurus Masjid Jami' Sungai Banar, Wawancara Pribadi, Amuntai 17 Desember 2020.

Menurut Bapak Ahmad Kusasi Azhary, Datu Biha juga banyak meninggalkan peninggalan, salah satunya adalah Masjid Jami' Sungai Banar ini. Datu Biha wafat dalam usia kurang lebih 90 tahun. Beliau meninggalkan lima keturunan. Kelima keturunan beliau itu juga menjadi seorang tuan guru dan dikenal sebagai tuan gurunya Masjid Jami' Sungai Banar, salah satunya adalah tuan guru H. Abdul Malik. Jadi itulah sebabnya mengapa masyarakat mengkeramatkan makam Datu Biha sehingga banyak diziarahi oleh para pengunjung. Selain dikenal sebagai tokoh perintis atau pencetus pertama pembangunan Masjid Jami' Sungai Banar atas saran dari Datu Kalampayan, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Datu Biha juga dikenal sebagai seorang yang saleh, taat beribadah dan selalu mementingkan urusan akhirat. Tidak ada lagi sifat cinta dunia di dalam diri beliau sehingga dikenal oleh masyarakat sebagai nama Datu Biha (Binasa Hati).

Terkait ziarah ke makam Datu Biha, penulis juga melakukan dialog dengan salah satu pengunjung, yaitu bapak Muhammad Hafiz. Beliau adalah seorang guru dan juga seorang pemandu ziarah. Akan tetapi kali ini beliau datang tanpa membawa jama'ah. Beliau datang ke makam Datu Biha untuk berziarah dan sekaligus ingin memastikan kalau di kota Amuntai ada makam yang memang patut untuk diketahui dan dikunjungi untuk sekedar mengenal sejarah dan mendekatkan diri kepada Allah swt dengan mengambil berkah ataupun meneladani sifat kesalehan dari orang yang diziarahi. Bapak Muhammad Hafiz menyatakan:

> Kebetulan rumah orang tua di Amuntai jadi sekaligus ingin melihat dan memastikan terlebih dahulu makamnya, baru nanti setelah saya pulang ke Banjar Baru, baru saya bawa jama'ah saya yang di sana ke sini. Sebenarnya, berziarah ini niatnya selain ingin mengetahui sejarah para ulama-ulama terdahulu juga sekedar mengingatkan kita bahwa semua manusia itu pasti akan kembali ke asalnya yaitu tanah sehingga dengan begitu kita lebih bisa lagi untuk mendekatkan diri kepada Allah swt agar kepulangan kita nanti menghadap-Nya dengan membawa amal-amal saleh kita di dunia.[115]

Penulis juga melakukan wawancara dengan seorang nenek bernama Ifah, salah satu dari penjual bunga di dekat Makam Datu Biha.. Beliau sudah berusia 80 tahun. Beliau menuturkan bahwa beliau sudah puluhan tahun berjualan di sini dan setiap harinya berjualan terkadang dari pagi sampai sore hari. Hal ini menunjukkan bahwa Masjid Jami' ini memang tidak pernah sepi dari kedatangan pengunjung baik itu untuk berziarah ke Makam Datu Biha ataupun untuk melakukan aktivitas yang lainnya di Masjid Jami Sungai Banar.[116]

Penulis juga mewawancarai seorang anak remaja yang bernama Anisa yang menuturkan bahwa dia juga pernah datang ke Masjid Jami' Sungai Banar untuk berziarah ke makam Datu Biha dan sekaligus menghadiri acara haulan untuk Datu Biha.[117]

5. Sekedar Rekreasi/Mengenal Sejarah

Tujuan pengunjung datang ke Masjid Jami' Sungai Banar selain melakukan dari ke 4 perilaku di atas tadi, pengunjung juga ada pula yang datang hanya sekedar untuk rekreasi atau mengenal sejarah. Pengunjung

[115]M. Hafiz, Pengunjung, Wawancara Pribadi, Amuntai, 25 Desember 2020.
[116]Ifah, Pedagang Bunga, Wawancara Pribadi, Amuntai 1 Januari 2021.
[117]Anisa, Pengunjung, Wawancara Pribadi, Amuntai, 1 Januari 2021.

dengan tujuan seperti ini kebanyakan dari kalangan anak-anak remaja. Mereka datang sekedar untuk berselfie di halaman Masjid Jami' Sungai Banar. Tepat di depan masjid ini terdapat sungai sehingga menjadikan area halaman Masjid menjadi sejuk dan ramai anak-anak kecil yang bermain-main ketika sore harinya.

Penulis mewawancarai segerombol anak remaja yang masih menduduki bangku sekolah kelas 2 SMA yang datang ketika sore hari. Salah satunya bernama Mufida. Ia menuturkan bahwa: "kami kesini hanya untuk bersantai, berselfie dan sambil ingin melihat masjid ini. Kerena Masjid ini banyak dibicarakan masyarakat tururnya".[118]

6. Melakukan Ibadah Salat

Sebagaimana kita ketahui bahwa fungsi umum sebuah masjid adalah untuk melakukan ibadah, baik itu ibadah sunah ataupun ibadah wajib seperi salat berjamaah, salat jum'at dan juga ibadah lainnya. Kegiatan ini juga merupakan kegitaan yang tidak luput dari pengamatan penulis. Karena masjid ini tidak hanya digunakan sebagai tempat perantara untuk pemenuhan hajat tetapi masjid ini juga menjalankan fungsi utamanya yakni sebagai tempat beribadah umat muslim khususnya yang berada di Kecamatan Amuntai Selatan.

Terlihat bahwa masjid ini selalu diisi oleh masyarakat yang ingin ikut melakukan salat berjamaah seperti salat subuh, asar, magrib dan isya. Salat lima waktu itu selalu dilakukan berjamaah di Masjid Jami' Sungai

[118]Mufida, Pengunjung, Wawancara Pribadi, Amuntai 25 Desember 2020.

Banar, karena hal ini terlihat dari kondisi masjid itu sendiri, baik dari segi fasilitas tempat wudhu yang lengkap, karpet/sajadah, adanya mimbar khotbah dan lain sebainya. Kaum (marbot) masjid selalu menjaga kebersihan dan kenyamanan masjid untuk para jamaah.

B. Kepercayaan, Motivasi dan Tujuan Pengunjung Masjid Jami' Sungai Banar Kecamatan Amuntai Selatan.

1. Kepercayaan

Berkaitan dengan adanya berbagai perilaku dan tujuan pengujung datang ke Masjid Jami' Sungai Banar Kecamatan Amuntai Selatan telah membuktikan bahwa sebagain masyarkat Amuntai mempunyai kepercayaan bahwa Masjid Jami Sungai Banar memiliki kekeramatan, kelebihan dan keberkahan di dalamnya. Adanya pengunjung ataupun penziarah yang datang itu merupakan suatu fenomena terhadap adanya hal-hal yang dipercayai dari masjid tersebut.

Adanya perilaku seperti ritual bermandi anak, mengelilingi tiang masjid, memeluk tiang masjid, menaruh anak di mimbar khutbah, meminta doa, ziarah ke makam Datu Biha, dan lain sebagainya tentu didasarkan pada kepercayaan-kepercayaan tertentu terhadap keistimewaan masjid itu. Kepercayaan-kepercayaan itu sendiri telah ada dari zaman dahulu yang berasal dari leluhur mereka sendiri. Kemudian adanya cerita-cerita yang sudah tumbuh menjadi legenda yang sampai sekarang masih beredar di masyarakat dan disertai dengan adanya kejadian-kejadian aneh ataupun yang sulit dipahami oleh akal manusia sehingga membuat mereka percaya

bahwa masjid ini berbeda dengan masjid-masjid yang lain. Maka dari itu segala aktivitas ataupun perilaku yang pernah dilakukan oleh para leluhur terus mereka lakukan sampai sekarang. Meski mempercayai bahwa masjid itu memiliki keistimewaan tertentu namun, mereka juga meyakini bahwa semua doa dan hajat hanya dikabulkan oleh Allah, kekeramatan dan keberkahan masjid hanyalah wasilah bagi mereka agar doa cepat dikabulkan. Dalam ajaran Islam sendiri dengan tegas dijelaskan bahwa apapun yang ada di dunia ini tidak akan bisa memberikan manfaat ataupun mendatangan mudharat, sebab semua itu hanya makhluk dan berada dalam kekuasaan Khalik-nya.

Sebagaimana wawancara penulis dengan ibu Ajiza, dari desa Ujung Murung, beliau mengatakan bahwa kepercayaan ini telah ada sejak puluhan tahun yang lalu. bahkan dari awal berdirinya masjid ini dibangun orang-orang dulu (para leluhur) telah mengkramatkan masjid ini sehingga selalu ada ritual atau upacara yang dilakukan. Sehingga dari sinilah terbangun adanya kepercayaan terhadap adanya sesuatu yang gaib ataupun penunggu masjid sehingga mereka selalu melakukan upacara guna untuk meminta sesuatu ataupun berharap apa yang diinginkan dapat tercapai. Masjid Jami' Sungai Banar. Masjid ini juga dipercayai juga mempunyai banyak berkah, sehingga orang-orang datang untuk meminta doa ataupun mengharap berkah dari masjid tersebut.

Jika dilihat sekarang kepercayaan itu telah berkurang (tidak seperti dahulu). Dan tidak ada lagi upacara khusus yang selalu dilakukan. Justru

kepercayaan tentang adanya kekeramatan yang dimiliki oleh Masjid Jami' Sungai Banar ini hanya dijadikan sebagai tempat untuk ber-*tawassul* bertabarruk dan hal ini dapat dilihat dari kedatangan pengunjung yang tidak pernah sepi, artinya selalu ada yang datang untuk berkunjung dan melakukan hajatnya di Masjid Jami' Sungai Banar ini. Berikut adalah pernyataan beliau:

> Saya pun juga pernah membawa anak saya ke masjid ini untuk dimandikan agar anak saya jadi anak saleh, pintar, tidak suka menangis, tidak susah diatur dan selalu berbakti kepada kedua orangtua. Saya datang karena saya membunyai zuriat (keturunan) jadi saya bernazar untuk membawa anak saya ke sini. Untuk masalah terkabulnya doa dan harapan saya itu urusan Allah swt karena semua akan dikembalikan kepada-Nya, saya hanya mencoba untuk bertawassul dengan perantara keberkahan yanga da di Masjid Jami' Sungai Banar ini dan dengan melalui doa kaum masjid disini.[119]

2. Motivasi

Dilihat dari motivasi internal, kebanyakan dari pengunjung yang datang ke Masjid Jami' Sungai Banar termotivasi untuk mendapatkan berkah, baik itu dari keberkahan yang ada di Masjid Jami' Sungai Banar atau mendapatkan berkah dari seorang wali, datu, tuan guru ataupun orang-orang yang mereka anggap saleh dan dekat dengan Allah. Dan juga saran dari orang-orang terdahulu. Pada aspek motivasi eksternal (dorongan dari luar), kedatangan mereka berkunjung ke Masjid Jami Sungai Banar didorong oleh adanya hubungan atau kaitan keturunan, cerita rakyat, dorongan keluarga, dan tradisi yang sudah membudaya terkait masjid itu.

[119]Ajiza, Pengunjung, Wawancara Pribadi, Amuntai ,15 April 2021.

Keberkahan tempat yang dianggap sakral mereka jadikan perantara (*wasilah*) agar permohonan mereka kepada Allah swt dikabulkan. Di antara bentuk dari mencari berkah itu adalah dengan berziarah ke makam para wali ataupun mengunjungi tempat-tempat yang keramat/karamah (yang diyakini diberkahi Allah) salah satunya yaitu Masjid Jami' Sungai Banar.

Adapun kekeramatan dan keberkahan yang ada di Masjid Jami' Sungai Banar tentu mereka ketahui dari adanya sejarah dan cerita masyarakat tentang masjid ini. Ditambah dengan nasehat-nasehat orang dahulu ataupun cerita-cerita dari nenek moyang mereka dahulu.

3. Tujuan

Semua perilaku yang dilakukan oleh para pengunjung Masjid Jami' Sungai Banar tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Sebagaimana telah penulis jelaskan terdahulu tujuan pengunjung untuk pemenuhan terhadap hajat atau nazar, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon keberhakan.

Hal ini dibuktikan dengan pengamatan dan hasil wawancara penulis dengan para pengunjung. Penulis melihat bahwa para pengunjung yang datang memang dengan berbagai tujuannya masing-masing, yakni apa yang mereka harapkan bisa terpenuhi. Aktivitas yang mereka lakukan tidak terlepas dari bantuan kaum (marbot), semua doa dan bacaan lainnya selalu dipandu dan dibimbing oleh kaum masjid.

Dengan demikian penulis beranggapan bahwa para pengnjung datang dengan maksud untuk medapatkan keberkahan dari Tuhan melalui keberkahan yang ada di Masjid Jami Sungai Banar agar apa yang mereka harapkan dan hajat yang mereka inginkan bisa terkabul dengan bantuan doa dari kaum masjid yang bertugas di masjid itu. Dengan itu mereka mengharapkan agar doa yang dipanjatkan cepat dikabulkan oleh Allah swt melalui perantara sang kaum.

C. Analisis Data Perilaku dan Kepercayan Pengunjung Masjid Jami' Sungai Banar Kecamatan Amuntai Selatan

Penulis menganalisis penelitian ini mengarahkan kepada pokok permasalahan tentang wujud perilaku, kepercayaan serta tujuan dan motivasi para pengunjung datang ke Masjid Jami' Sungai Banar di Kecamatan Amuntai Selatan. Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya, pada bab tentang teori perilaku penulis banyak menemukan beberapa teori tentang perilaku diantaranya ada teori menurut Cory yang mengemukakan, bahwa perilaku adalah hasil belajar, semua manusia adalah hasil dari lingkungan dan juga pencipta lingkungan, karena setiap perilaku ada kaitannya dengan sumber yang ada di lingkungan yang menyebabkan terjadinya suatu perilaku tersebut.

Penulis menganalisis dengan melihat perilaku yang ada di masyarakat jika menggunakan teori yang dikemukakan Cory sehingga didapat bahwa perilaku pengunjung yang ada di Masjid Sungai Banar yang muncul merupakan hasil dari pengaruh lingkungan ataupun bisa dikatakan sebagai hasil dari kebudayaan yang telah ada dan mentradisi dari dahulu yang terus

dijalankan oleh sebagain masyarakat sampai sekarang. Kebudayaan tersebut juga merupakan hasil cipta dari mereka semdiri, yakni dari para leluhur ataupun dari nenek moyang mereka. Artinya ada aspek budaya lokal yang bersinggungan dan berinteraksi dengan ajaran agama. Perilaku pengunjung yang ada jelas sangat berkaitan dengana adanya faktor lingkungan serta unsur budaya dan agama yang ada sehingga menyebabkan perilaku tersebut ada dan terus dilakukan.

Sementara itu menurut teori Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Hasan Langgulung juga mengatakan bahwa perilaku atau tingkah laku terjadi pasti mempunyai sesuatu motivasi, pendorong, tujuan, dan juga objektif. Dan hal ini terlihat jelas dari hasil wawancara penulis dengan beberapa pengunjung yang datang ke Masjid Jami' Sungai menunjukkan adanya tujuan dan motivasi yang berbeda-beda.

Sebagaimana terlihat pada bab sebelumnya, perilaku yang ditunjukkan pengunjung diantaranya:

1. Ritual Mandi

   Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ritual mandi yang dilakukan sekarang dihukumkan boleh di dilakukan karena aktivitas yang mereka lakukan itu bisa dikatakan sebagai bentuk perilku ber-*tabarruk* dan ber-*tawassul* yakni upaya mendapat berkah dari kemuliaan (karamah) yang ada di Masjid Jami' Sungai Banar sekaligus sebagai wasilah untuk terkabulnya doa dan hajat-hajat mereka.

Berbeda jika kita melihat kondisi pada zaman dahulu, melihat dari penelitian terdahulu dan menurut juru kunci ritual mandi yang dilakukan sangkat khusus karena masyarakat dahulu masih mempunyai kepercayaan yang sangat kental dengan adanya penunggu masjid dan kekuatan gaib sehingga aktivitas yang dilakukan menjadi menyimpang karena mereka bekeyakinan bahwa kekuatan yang ada di masjid itulah yang akan mengabulkan hajat-hajat mereka.

2. Mengelilingi tiang Masjid dan memeluk tiang Masjid

Sama halnya dengan mengelilingi tiang masjid dan memeluk tiang masjid. Mengelilingi tiang masjid juga merupakan tahapan dari ritual mandi, dalam mengelilingi tiang masjid kaum (marbot) masjidlah yang membimbing pengunjung untuk mengelilingi tiang sebanyak 3 kali sambil membacakan bacaan dan juga dan puji-pujian serta doa-doa yang dipanjatkan Allah swt dan Rasul-Nya.

Tiang ini dianggap sakral karena sejarah kekeramatan tiang masjid inilah yang membuat masyarakat mengenal Masji Jami' Sungai Banar ini sebagai masjid keramat. Dan karena hal itu juga yang membuat kepercayaan akan kekeramatan tiang Masjid Jami' Sungai Banar ini masih terlihat sampai sekarang, karena tidak sedikit yang masih percaya akan adanya sesuatu yang sakral pada tiang tersebut sehinga mereka masih melakukan aktivitas seperti mengeliling tiang dan juga memeluknya.

Hal ini pun dihukumkan boleh karena mereka tetap menganggap perilaku yang dilakukan sebgai bentuk ber-*tabarruk* dan ber-*tawassul* yakni upaya mendapat berkah dari kemuliaan (karamah) yang ada di Masjid Jami' Sungai Banar salah satunya adalah tiang masjid tersebut dan sekaligus sebagai wasilah untuk terkabulnya doa dan hajat-hajat mereka. Perilaku yang mereka lakukan tetap berada dalam bimbingan kaum dan bacaan-bacaan yang dibimbing kaum masjid saat mengelilingi tiang juga bisa dikatakan tidak menyalahi aturan ataupun syariat Islam.

3. Minta Bacakan doa selamat

   Meminta bacakan doa selamat juga merupakan salah satu dari perilaku yang juga nampak dilakukan oleh pengunjung. Kaum (marbot) yang ada di masjid tersebut dijadikan sebagai wasilah ataupun perantara agar hajat yang mereka inginkan bisa cepat terkabul berkat doa dari sang kaum masjid. Sang kaum masjid dianggap sebagai orang yang saleh dan lebih dekat dengan Allah swt sehingga doa yang dipanjatkan akan cepat tersampailan kepada Allah swt. Hal ini dihukumkan boleh karena bertawasul kepada Allah melalui doa seseorang yang saleh, wali, para ambiya' adalah dibenarkan sebagaimana yang dijelaskan di dalam teori sebelumnya terdapat pada hadis Bukhari: 1010.

4. Berziarah ke makam di sekitar masjid.

Pengunjung yang berziarah ke makan di sekitar masjid selain dengan tujuan ingin menziarahi makam orangtua, keluarga dan kerabat, juga untuk berziarah ke makam seorang wali yang dikenal makam Datu Biha. Ziarah kubur terhadap orang suci yang memiliki kekeramatan masih dipercayai oleh sebagaian masyarakat dapat memberikan kedamaian hidup dan spiritual. Itulah mengapa mereka banyak yang datang untuk berziarah dan meminta doa dengan perantara para wali dan orang-orang saleh agar hajat yang mereka inginkan lebih cepat didengarkan oleh Allah swt. Hal ini pun juga dikatakan sebagai perilaku bertawasul kepada Allah melalui doa seseorang yang saleh, wali, para ambiya' adalah dibenarkan sebagaimana yang dijelaskan di dalam teori sebelumnya terdapat pada hadis Bukhari: 1010.

5. Rekreasi/Mengenal Sejarah

Aktivitas rekreasi tentu sah-sah saja dilakukan oleh siapakan dan kapan pun dan mungkin sudah sering dilakukan oleh orang-orang yang memang ingin berrekreasi ke tempa-tempat yang banyak menyimpan nilai sejarah. Guna untuk menambah pengetahuan ataupun hanya untuk mengenal tempatnya. Masjid Jami' Sungai Banar ini salah satunya, dikenal dari sejarahnya awal berdirinya, adanya makan seorang wali dan adanya kejadian-kejadian aneh yang terjadi sehingga menjadikan daya tarik tersendiri untuk para pengunjung datang ke masjid ini.

6. Melakukan ibadah salat

Sebagaimana layaknya masjid lain, Masjid Jami' Sungai Banar tentu juga dibangun guna memberikan tempat untuk umat muslim beribadah, baik melakukan ibadah sunah ataupun wajid. Seperti melaksanakan ibadah salat lima waktu berjamaah, salat jum'at, melakukan kegiatan keagamaan, dan lan sebagainya. Jadi masjid ini tentu juga tetap menjalankan fungsi utamanya.

Dari keenam perilaku tersebut terkecuali poin keenam karena melakukan ibadah salat merupakan perilaku yang umum dan sudah menjadi rutinitas masyarakat setiap harinya untuk memenuhi fungsi masjid yakni sebagai tempat beribadah umat muslim. Jadi menurut pengamatan penulis melihat dari beberapa perilaku yang nampak dilakukan oleh pengunjung yang paling sering dilakukan adalah menjalankan ritual mandi dan berziarah ke makam Datu Biha. Ritual mandi biasanya dilakukan kepada anak-anak yang berusia dari 40 hari setelah kelahirannya sampai usia 10 tahun, dengan tujuan agar anak-anak mereka kelak menjadi anak yang saleh dan salehah serta diberi kesehatan, umur panjang, dijauhkan dari marabaya dan selalu menjadi anak yang dapat membanggakan kedua orangtuanya. Dan tidak hanya itu, ada juga yang datang dengan niat hati untuk mendekatkan diri kepada Allah, memohon keberhakan dan juga sebagai pemenuhan terhadap hajat atau nazar mereka.

Sementara motivasi kebanyakan dari pengunjung yang datang ke Masjid Jami' Sungai Banar karena termotivasi untuk mendapatkan

berkah, baik itu dari keberkahan yang ada di Masjid Jami' Sungai Banar atau mendapatkan berkah dari seorang wali, datu, tuan guru ataupun orang-orang yang mereka anggap saleh dan dekat dengan Allah, juga karena adanya hubungan ataupun kaitan keturunan dan ditambah dengan adanya saran ataupun nasehat-nasehat orang dahulu dan cerita-cerita dari nenek moyang mereka terdahulu yang membuat mereka percaya akan adanya keberkahan di Masjid Jami' Sungai Banar.

Dari sisi perspektif agama, kepercayaan yang mendasari perilaku para pengunjung yang dilakukan di Masjid Jami' Sungai Banar adalah kepercayaan mereka tentang adanya berkah, karamah dan wasilah dalam doktrin agama yang mereka yakini. Apa yang mereka lakukan dimaknai sebagai bentuk perilku ber-*tabarruk* dan ber-*tawassul* yakni upaya mendapat berkah dari kemuliaan (karamah) yang ada di Masjid Jami' Sungai Banar sekaligus sebagai wasilah untuk terkabulnya doa dan hajat-hajat mereka. Praktik itu dilakukan melalui bimbingan marbot (kaum) masjid tersebut. Semua perilaku yang mereka lakukan di Masjid Jami' Sungai Banar semuanya tidak terlepas dari adanya peran sang kaum Masjid dan doa-doa yang dipanjatkan juga masih sesuai dengan syariat Islam.

Perilaku yang dipraktikkan pengunjung Masjid Sungai Banar sudah terpola sejak dari zaman *urang tuha bahari* (leluhur) yang berlangsung hingga sekarang. Kisah kekeramatan masjid ini kemudian menyebar keluar wilayah sehingga menimbulkan kesan bahwa ada sesuatu

yang berbeda dari masjid ini dibanding dengan masjid lainnya. Tentu tidak hanya karena kisah berpindahnya tiang masjid secara ajaib pada awal pendiriannya dan kisah tentang Datu Biha, tetapi kisah pendirian masjid ini yang juga melibatkan nama ulama besar Kalimantan, yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari membuat masjid ini terasa istimewa di kalangan masyarakat Banjar. Sehingga tidak mengherankan jika masjid ini kemudian mampu membuat masyarakat di kawasan Kalimantan tertarik dan termotivasi untuk berkunjung ke masjid itu, baik karena adanya hajat dan nazar tertentu ataupun karena keingintahuan terkait aspek sejarahnya yang unik.

Nilai-nilai yang disepakati yang disakralkan inilah yang kemudian dijadikan pengikat dalam menjaga keutuhan ikatan dunia sosial masyarakat. Adanya masyarakat di Amuntai khususnya, yang memegang kepercayaan tentang adanya kekeramatan yang dimiliki oleh Masjid Jami' Sungai Banar mendorong mereka untuk berkunjung ke masjid tersebut dan menjadikannya sebagai tempat untuk ber-*tawassul* dan ber-*tabarruk*. Ikatan kekerabatan terhadap leluhur yang telah wafat yang sebagiannya dimakamkan sekitar masjid itu membuat mereka tidak sekedar berkunjung ke masjid tetapi sekaligus berziarah. Apalagi di tempat tersebut juga terdapat makam Datu Biha yang dipercaya sebagai tokoh yang saleh dan berpengaruh.

Adanya masyarkat yang masih banyak mengkeramatkan tempat-tempat yang dianggap suci dan mengandung berkah seperti masjid keramat

atau makam keramat, dan lainnya menunjukkan kondisi masyarakat yang masih menyakini hal-hal yang bersifat magis atau bersifat gaib sehingga mensugesti diri seseorang mengambil sesuatu manfaat melalui wasilah benda-benda yang dikeramatkan itu. Pemahaman dan kepercayaan semacam ini sudah tertanam secara turun-temurun dan telah mentradisi di kalangan mereka sehinga praktik seperti mandi, mengelilingi tiang dan memeluk tiang dan lainnya terus menerus dilakukan oleh pengunjung Masjid Jami' Sungai Banar tersebut hingga sampai saat ini.

Sebagian perilaku pengunjung yang datang ke masjid itu dapat dikategorikan sebagai bentuk tradisi ber-*tabarruk* (mengharap berkah) yang sudah menjadi bagian dari budaya dan tradisi masyarakat Banjar. Mereka menjadikan keberkahan yang ada di Masjid ini sebagai wasilah (perantara) untuk sampainya hajat mereka disertai dengan bacaan doa tertentu yang mereka minta kepada kaum masjid. Beda halnya jika kita bandingan dengan penelitiian terdahulu yang menyimpulkan bahwa perilaku yang dilakukan memang masih terdapat unsur kesyirikan di dalamnya karena kepercayaan dan praktek yang dilakukan menyimpang dari syariat Islam. Hal ini tentu disebabkan kerena orang-orang dahulu memang sangat meyakini tentang kekuatan-kekuatan ataupun penunggu dari tempat yang mereka yakini dapat mengabulkan setiap hajat dan keinginan mereka.

Jadi secara umum, doktrin teologi yang dianut masyarakat Banjar sekarang, meghukumi perilaku ber-*tawassul* yang mereka lakukan

ditempat-tempat keramat semacam ini sebagai sesuatu yang boleh dilakukan (bukan syirik), namun dengan catatan bahwa jika ada yang ber-*tawassul* atau berwasilah meyakini bahwa kekuatan selain kekuatan Allahlah yang mengabulkannya atau meyakini bahwa tempat itulah yang memberikan berkah (bukan Allah), maka tawassul itu merupakan *tawassul* yang mengandung kesyirikan dan jelas bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan ini bisa dikatakan perbuatan syirik (menyekutukan Allh swt).